

CITRA DIRI PEREMPUAN BERTATO DALAM KONTEKS SOSIAL (Studi Kasus Pendekatan *Looking Glass Self* pada Perempuan Bertato di Kota Surakarta)

Mira Rahma Safirasari¹, Aris Arif Mundayat²

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: mirarahamasafira@gmail.com

Abstract: This mini-thesis discusses how women who have tattoos image interact in social life that having a negative opinion of tattoos. As a tattooed women, they interact socially and culturally. In their social life that they negotiates in various ways, such as allowing tattoos on the body that can be seen openly, or tries to cover up, because they understand the existence of negative or positive assessments of tattoos image on the their body. The approach used to understand the interaction of tattooed women with their social life is Looking Glass Self from Charles Horton Cooley, who discusses how the analogy of self-mirror affects the forming of self-concept for themselves. Qualitative research method used in this case to answer the issue of how tattooed women interact with their socio-cultural life which has positive and negative point of view. The life story method of the tattooed woman used to explore the experience in their social interactions. This case uses 3 sample of tattooed women to answer. This research found that there were different negotiation processes between women with tattoos, based on cases of ownership with different tattoos image.

Keywords: Looking Glass Self; Social Context; Tattoos

Abstract: Membahas bagaimana perempuan yang memiliki gambar tato berinteraksi di dalam kehidupan sosial dengan mayoritas masyarakat memiliki pandangan negatif terhadap gambar tato. Sebagai perempuan bertato, ia berinteraksi secara sosial dan budaya. Di dalam ruang sosial itulah ia bernegosiasi dengan dunia sosialnya, dengan berbagai cara, seperti membiarkan gambar tato di badan dapat dilihat secara terbuka, atau ia berusaha tutupi, karena perempuan tersebut memahami adanya penilaian negatif maupun positif terhadap gambar tato di bagian badannya. Pendekatan yang digunakan untuk memahami interaksi perempuan bertato dengan kehidupan sosialnya ialah *Looking Glass Self* dari

Charles Horton Cooley, yang membahas mengenai bagaimana analogi cermin diri mempengaruhi pembentukan konsep diri bagi seseorang. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab persoalan bagaimana perempuan bertato berinteraksi dengan dunia sosial-budayanya yang memiliki pandangan positif dan negatif. Metode kualitatif *life story* (kisah kehidupan) dari perempuan yang bertato digunakan untuk menggali pengalaman dalam interaksi sosialnya. Kajian ini menggunakan 3 studi kasus untuk menjawab. Kajian ini menemukan bahwa terdapat proses negosiasi yang berbeda-beda antara perempuan bertato satu dengan yang lainnya, diikuti kasus kepemilikan gambar tato yang berbeda-beda pula.

Kata kunci: Cermin Diri; Konteks Sosial; Tato

PENDAHULUAN

Tato, tatu, atau *tattoo* memiliki arti yang sama yaitu berarti goresan pada permukaan kulit tubuh manusia, yang berasal dari bahasa Austronesia. Penggoresan kulit sebagai seni banyak dipraktikkan di kalangan masyarakat Austronesia. Itu adalah salah satu teknologi awal yang dikembangkan oleh orang Proto-Austronesia di Taiwan dan pesisir Cina Selatan sebelum atau setidaknya 1500 SM, sebelum ekspansi Austronesia ke pulau-pulau di Indo-Pasifik. Tradisi tato, termasuk tato wajah, dapat ditemukan di antara semua subkelompok Austronesia, termasuk Aborigin Taiwan, Islander Asia Tenggara, Mikronesia, Polinesia, dan orang Malagasi (Vinton, 2012). Tato merupakan rangkaian seni merajah tubuh dengan berbagai macam tema, yang diwujudkan dalam bentuk gambar, simbol, tulisan-tulisan, bahkan replika foto yang diekspresikan dan dituangkan pada permukaan kulit tubuh seseorang. Gambar tato bagi pemiliknya merupakan karya seni yang memiliki kebanggaan dan bermakna tersendiri. Bagi pembuat, menjadi suatu karya yang dipamerkan dan dikoleksi sebagai suatu langkah menuju keterkenalannya (Pradita, 2013).

Kenyataan bahwa tato selalu menimbulkan kontroversi dalam berbagai masyarakat, peradaban dan zaman, tidak dapat dipungkiri adanya. Konotasi bersifat negatif, diskriminatif, dan stigma-stigma melekat kepada seseorang yang memiliki gambar tato, baik laki-laki maupun perempuan. Apalagi dalam kasus perempuan, diharapkan berpenampilan anggun dan lemah gemulai, apa daya jika melihat perempuan bertato,

bermunculanlah berbagai penilaian mengenai perilaku mentato tersebut. Seperti baru-baru ini sedang menjadi sorotan pula Menteri Kelautan dan Perikanan periode 2014-2019 Susi Pudjiastuti, yang memiliki gambar tato bermotif naga di kaki bagian betis, hal tersebut menjadi pro dan kontra dan mendapatkan reaksi yang beragam dari kalangan masyarakat.

Dalam pandangan sebagian hukum agama, tato merupakan larangan bagi umatnya. Agama Islam melarang umatnya untuk menyakiti diri sendiri, dan seperti kita ketahui proses pembuatan tato merupakan proses yang menyakitkan dan mengubah pemberian Allah SWT, meskipun perkembangan teknologi selalu diusahakan, namun proses menindik atau memasukkan benda tajam kedalam permukaan kulit tetaplah menyakitkan. Segala konsekuensi harus dihadapi oleh perempuan bertato atas segala keputusan untuk mentato dirinya. Kasus ini menarik untuk diteliti karena terdapat pertentangan antara kemauan diri dan pilihan untuk mentato dengan pandangan sosial bagi perempuan bertato. Dan dengan kondisi sosial yang dihadapinya, penelitian ini juga ingin melihat mengenai keputusan apa yang akan diambil perempuan bertato atas gambar tato yang dimilikinya dalam berinteraksi dengan kehidupan sosialnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik dengan *looking glass self* sebagai landasan teori. Interaksionisme simbolik sendiri membahas mengenai masyarakat sebagai interaksi simbolik, dimana proses pembentukan tindakan yang akan diambil setiap individu selalu diikuti adanya kontak sosial antara individu tersebut dengan individu lainnya. Maka menurut Mead, individu akan memadukan atau membandingkan tindakan mereka terlebih dahulu dengan tindakan yang lainnya, untuk memastikan tindakan apa yang ia akan ambil (Soeprapto, 2002). Charles Horton Cooley memperkenalkan teori *looking glass self* dalam karyanya berjudul "*Human Nature and the Social Order*" tahun 1902. Diawali dengan pendapat Cooley mengenai adanya harmonisasi dan keselarasan dua hal yang berbeda antara "diri" dengan "masyarakat", bukan berarti membatasi "diri" di tengah masyarakat, melainkan ketika seseorang memperhatikan dan berusaha untuk melaksanakan harmonisasi, maka tindakan tersebut dapat memeriksa apakah efek "diri" dalam seseorang (yang bertindak di ruang sosial) dapat di pertanggungjawabkan atau tidak (Cooley, 1902 dalam Rousseau, 2002).

Dalam Bahasa Inggris disebut dengan *looking glass self theory*, merupakan teori yang mengilustrasikan bahwa masyarakat memiliki suatu hal yang disebut dengan

‘cermin’ yang dapat merefleksikan siapa diri kita. Sehingga kita sebagai makhluk sosial ternyata membentuk *image* diri ataupun konsep diri dari bagaimana kita memikirkan cara pandang orang lain terhadap kita. Terdapat tiga hal pokok yang menjadi kunci pembahasan teori cermin diri (Shaffer, 2005 : 47-65 dalam wikipedia.org), sebagai berikut : a) kita mencitrakan bagaimana kita tampil di dalam lingkup sosial; b) kita mencitrakan dan memberikan reaksi terhadap apa yang kita rasakan atas penilaian dari tampilan tadi; c) kita membangun pandangan mengenai diri kita dan memberikan respons berdasarkan penilaian dari orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian berlokasi di Kota Surakarta, terlaksana dalam kurun waktu kurang lebih 6 bulan. Menerapkan jenis penelitian kualitatif dalam menghimpun data, dan memusatkan pada pendekatan studi kasus guna menggali *life story* para informan perempuan bertato di tengah lingkup sosial mereka bersama dengan gambar tato yang mereka miliki. Penelitian ini mengumpulkan data bersifat primer, berupa kata-kata dan tindakan, yang diperoleh peneliti secara langsung saat melaksanakan proses pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap informan penelitian (Lofland, 1984 : 47 dalam Moleong, 2010 : 157). Data primer berasal dari 3 informan kunci yakni perempuan bertato, 2 informan pendukung yakni teman dari informan kunci, dan 2 informan dari kategori perwakilan masyarakat awam. Beberapa teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data : observasi, wawancara, studi pustaka, dan melalui perantara *online*. Dianalisis secara kualitatif dengan melewati pula pengabsahan triangulasi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga bahasan pokok dalam hasil temuan, sebagai berikut: Konteks Sosial Makna Diri Perempuan, Tato pada Tubuh Perempuan dalam Masyarakat, dan Citra Diri Perempuan Bertato dalam Masyarakat. Didalam setiap bahasan terdapat pula sub-bahasan yang disusun secara rinci guna menjawab pertanyaan penelitian. Dalam bahasan “Konteks Sosial Makna Diri Perempuan”, memiliki rangkuman jawaban yakni para informan mencerminkan apa yang mereka rasakan dan maknai sebagai perempuan di dalam masyarakat sosial. Dapat disimpulkan pula bahwa masih ditemui konstruksi yang tumbuh di tengah masyarakat dan bersifat membatasi perempuan. Selanjutnya bahasan “Tato pada

Tubuh Perempuan dalam Masyarakat”, dalam bahasan ini peneliti menggali lebih dalam mengenai *life story* perempuan bertato bersama dengan gambar tato yang mereka miliki saat berada di tengah masyarakat.

Pertama, kasus informan Tara, ia mulai memiliki ketertarikan terhadap gambar tato saat duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dari cerita teman-temannya tentang pengalaman proses menato itulah menimbulkan rasa penasaran bagi Tara dan sangat mempengaruhinya untuk memiliki gambar tato. Tato pertama ia miliki pada Tahun 2013 di rumah tato berlokasi di Kota Yogyakarta, gambar tato selanjutnya ia miliki dari kenalan sesama anggota komunitas Solo Tattoo Solidarity yang memiliki rumah tato di Cemani, Kota Surakarta. Hingga saat ini jumlah tato yang dimilikinya berkisar 10 gambar, terletak di bagian tubuh : seluruh punggung, kedua kaki penuh, dan kedua lengan hingga batas siku. Tara menuturkan sebelum mengambil keputusan yang berani untuk menato tubuhnya, ia telah memikirkan jangka panjang atas dampak yang akan ditimbulkan dari gambar tato yang dimilikinya. Tara bercerita mengenai reaksi dari pihak keluarga saat pertama kali melihat gambar tato di tubuhnya, keluarga menyayangkan dan berusaha memberikan nasehat, namun seiring berjalannya waktu keluarga hanya dapat menerima dan mengingatkan saja.

Reaksi positif juga datang kepada Tara, berkat gambar tato ia menjadi selebriti instagram dan memiliki jumlah pengikut sebanyak 250.000 pada Tahun 2016. Darisitu ia mendapat banyak tawaran kerjasama dengan berbagai produk baik untuk *photoshoot* atau sekedar *endorment*. Pengalaman memiliki gambar tato telah ia lalui selama 8 tahun, ia menuturkan pandangan orang lain biasanya juga dipengaruhi dimana ia saat itu berada, ketika sedang menghabiskan waktu di mall dan berbelanja di swalayan luwes pandangan yang dirasakannya berbeda. Pernyataan tersebut juga didukung oleh temannya bernama Rangga, yang merasakan pula pandangan yang datang kepada mereka saat sedang bersama informan Tara. Rangga berpendapat bahwa ia memilih teman tidak dilihat dari *cover* atau luarnya saja, dan ia mendukung segala keputusan Tara kedepannya.

Selanjutnya informan Nuna, gambar tato pertama ia miliki pada Tahun 2011. Penempatan gambar tato pertamanya yang tertutup karena ia merasa takut akan reaksi orang tuanya nanti, dan kondisinya saat itu yang belum memiliki pekerjaan. Seperti yang dikhawatirkannya, saat orang tuanya tidak sengaja melihat gambar tato yang dimilikinya,

ia mendapatkan reaksi yang tidak menyenangkan baik itu nasehat ataupun teguran-teguran. Namun reaksi dari orang tuanya tidak berlarut-larut dan mulai membiarkan pilihan Nuna tersebut asal bertanggung jawab atas segala konsekuensinya. Reaksi dari teman-teman Nuna mayoritas memberikan respons positif terhadap gambar tato yang dimilikinya. Ia juga bercerita bahwa ketika sedang bersama dengan teman-temannya ia sama sekali tidak berusaha menutupi gambar tato di tubuhnya, hal tersebut juga peneliti lihat saat bertemu dengan informan Nuna untuk melaksanakan wawancara, dimana Nuna mengenakan pakaian yang tidak menutupi gambar tato di tubuhnya.

Terakhir informan Mega, gambar tato pertamanya ia dapatkan saat merantau ke Kota Surakarta untuk berkuliah di Institut Seni Indonesia (ISI). Mega bercerita bahwa untuk satu motif tato, ia harus memikirkannya secara matang, dengan maksud harus memiliki makna yang dalam bagi Mega, serta supaya di kemudian hari ia tidak menyesal dengan gambar tato tersebut. Hingga saat ini ia memiliki 4 motif tato di tubuhnya. Reaksi dari sang ibu pada awalnya menyayangkan keputusan Mega untuk memiliki gambar tato, namun seiring berjalannya waktu sang ibu mulai memberikan restu, mengingat almarhum ayah dan kakak perempuan dari Mega juga memiliki gambar tato. Mega selalu bercerita mengenai gambar tatonya kepada sang kakak perempuan, dan sang kakak selalu memberikan saran untuk memikirkan secara mendalam jika Mega ingin menambah motif tato yang baru.

Sedangkan reaksi dari keluarga besar ataupun keluarga jauhnya masih belum dapat menerima seorang perempuan untuk memiliki gambar tato, ia mengibaratkan pemikiran keluarga jauhnya sama seperti orang-orang awam yang belum mengenalnya. Masih banyak dari anggota keluarga besar yang mempertanyakan keputusannya ini, dan mengaitkannya dengan ajaran agama, Mega hanya dapat menghargai nasehat yang diberikan untuknya. Namun dalam lingkungan seniman dan kuliahnya, ia sama sekali tidak pernah menerima pandangan negatif, bahkan ia sering mendapatkan pujian atas keputusannya yang berani untuk memiliki gambar tato baik dari teman ataupun beberapa dosen yang memang secara sengaja berdiskusi bersama Mega mengenai gambar tato. Mega mengutarakan bahwa keputusan untuk memiliki gambar tato tidak pernah ia sesali, justru ia senang menjadi berbeda dari perempuan yang lainnya. Ia juga mengaku masih berkeinginan menambah gambar tato ditubuhnya.

Para informan memaknai tubuh bertato sebagai pembeda antara diri mereka dengan perempuan lainnya, informan Nuna menuturkan bahwa setiap perempuan cantik namun perempuan yang memiliki gambar tato di tubuhnya mempunyai sisi menarik tersendiri. Citra bagi seluruh perempuan bertato dari pandangan para informan ialah pemberani, karena bagi mereka pilihan untuk memiliki gambar tato tidaklah suatu hal yang mudah. Para informan memberikan tanggapan terhadap pandangan negatif yang datang kepada mereka, Tara dan Nuna berusaha menerima dengan senang hati, namun yang terpenting mereka berusaha menunjukkan sikap baik dan menunjukkan bahwa gambar tato yang dimiliki bukan cerminan dari keburukan yang selama ini menjadi stigma negatif bagi seseorang yang memiliki gambar tato di tubuhnya. Sedangkan tanggapan Mega ialah ia akan berusaha menghampiri dan mengajak diskusi, karena ia ingin mengetahui pemikiran orang lain mengenai dirinya yang memiliki gambar tato, ia juga berusaha untuk meluruskan pandangan negatif yang melekat pada perempuan bertato.

Mengumpulkan pula data dari perwakilan masyarakat awam berupa tanggapan mereka mengenai perempuan bertato. Pertama, informan Sari seorang ibu rumah tangga dan wirausahawan, kesimpulan dari hasil wawancara ialah ia belum dapat menerima alasan apapun untuk seseorang yang memutuskan memiliki gambar tato di tubuhnya, karena baginya meskipun sebagai alasan wadah ekspresi diri, ia masih tidak bisa menerima mengapa harus tubuh yang dijadikan sebagai medianya. Selanjutnya informan Tami mahasiswi semester akhir salah satu universitas di Kota Yogyakarta, namun mayoritas kehidupannya ia habiskan di kediaman orang tuanya yakni di Kota Surakarta. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Tami sendiri memberikan reaksi positif terhadap gambar tato, hal tersebut ia utarakan karena ia melihat pada kasus saudara sepupunya, bahwa gambar tato tidak mempengaruhi *manner* sang saudara sepupu. Kesimpulan perbedaan penilaian dari kedua informan terhadap perempuan bertato, dipengaruhi: pertama, faktor lingkungan sosial informan, ketika suatu lingkungan terbiasa dan memberikan respon positif terhadap gambar tato, maka akan berpengaruh terhadap setiap individu bagian dari lingkungan tersebut. Kedua, kepemilikan ikatan atau hubungan dengan seseorang yang memiliki gambar tato.

Bahasan selanjutnya “Citra Diri Perempuan Bertato dalam Masyarakat”, melihat cerita para informan dengan gambar tato yang diikuti dengan konteks-konteks sosial yang

telah dipahami berada di lingkup sosial mereka, apakah berpengaruh terhadap pembentukan citra diri mereka. Ketiga informan perempuan bertato menyatakan bahwa poin dalam konteks sosial dan pandangan negatif yang datang dari masyarakat, sama sekali tidak mempengaruhi citra diri mereka. Karena bagi mereka, citra diri tidak dipengaruhi segi fisik mereka yang memiliki gambar tato melainkan berasal dari kepribadian dalam diri mereka. Pandangan negatif hanya mempengaruhi sebagian kecil interaksi atas gambar tato yang mereka miliki di tengah masyarakat. Karena adanya tuntutan bagi ketiga informan untuk menyesuaikan diri dengan lingkup sosial mereka, dengan harapan dapat mencegah hal yang tidak diinginkan, maka mereka akan mengenakan pakaian yang dapat menutupi gambar tato yang mereka miliki.

Penelitian ini meneliti sudut pandang informan yang meinterpretatif dirinya sendiri dari tindakan orang lain. Penelitian ini selanjutnya membahas pertanyaan penelitian menggunakan pandangan teori *looking glass self* dari Charles Horton Cooley, yang menjabarkan bagaimana seseorang membangun perasaan mengenai dirinya sendiri melalui interaksi dengan orang lain, karena Cooley disini menggambarkan bahwa masyarakat memiliki apa yang disebut dengan ‘cermin’ yang merefleksikan *self image* atau citra diri. Selanjutnya, akan ditampilkan analisis dari tiga hal pokok dalam teori *looking glass self* (Shaffer, 2005 : 47-65 dalam wikipedia.org) dengan hasil temuan, sebagai berikut :

Tabel 1.1. Analisis Teori *Looking Glass Self* dengan Hasil Temuan

Teori <i>Looking Glass Self</i>	Hasil Temuan
Kita mencitrakan bagaimana kita tampil di dalam lingkup sosial	Informan Tara, Nuna, serta Mega sudah memikirkan secara mendalam sebelum mengambil keputusan untuk memiliki gambar tato. Konsekuensi jangka pendek maupun panjang sudah mereka pikirkan, maka mereka menuturkan bahwa mereka siap akan segala hal yang akan mereka hadapi bersama dengan gambar tato yang mereka miliki. Bahkan informan Nuna

	<p>membangun konsep bahwa perempuan bertato memiliki sisi menarik di tengah masyarakat</p> <p><i>“Menarik. Cewe relatif cantik tapi kalo menarik itu hitungan jari. Dengan cara masing-masing.” (lampiran 5, field note : hal)</i></p> <p>Sedangkan informan Mega bercerita bahwa ia bangga memiliki gambar tato, karena pada dasarnya ia senang menjadi berbeda dari yang lainnya. Mega bercerita pula bahwa lingkungan sehari-harinya yakni lingkungan seniman dan kuliah memberikan pujian atas gambar tato yang dimilikinya, maka ia merasakan dukungan positif datang padanya</p> <p><i>“Tapi kalau yang positif, temen-temen lebih kayak memuji sih, kayak “wah bagus nih”, “keren nih”. Penilaiannya lebih denger yang positif sih, kalau di lingkunganku ya.” (lampiran 9, field note : hal)</i></p> <p>Penilaian positif mempengaruhi para informan mencitrakan diri mereka di tengah masyarakat. Unsur positif mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan gambar tato yang mereka miliki, para informan memilih untuk menunjukkan gambar tato yang mereka miliki kepada orang lain. Hal</p>
--	--

	tersebut terlihat pula oleh peneliti saat wawancara berlangsung.
Kita mencitrakan dan memberikan reaksi terhadap apa yang kita rasakan atas penilaian dari tampilan tadi	<p>Pandangan dan penilaian negatif datang kepada para informan, namun informan Tara, Nuna, dan Mega berpendapat bahwa penilaian tersebut mayoritas berdatangan dari masyarakat awam yang belum mengenal sama sekali diri mereka seperti apa. Seperti pengalaman yang dimiliki Informan Tara, ia pernah mendapat teguran dari ibu-ibu saat ia berbelanja dan Tara hanya menjawab teguran tersebut dengan santai</p> <p style="padding-left: 40px;"><i>“Pernah gitu, cuman tak senyumin aja. Kayak “koe wong wedok tato neh akeh men”, aku cuman yo rapopo”</i> (lampiran 3, <i>field note</i>, no.87 : hal)</p> <p>Dan sebaliknya, pandangan positif yang mengarah kepada respons penerimaan atas gambar tato yang mereka miliki datang dari kelompok primer mereka, seperti keluarga dan teman. Karena intensitas dan mayoritas kehidupan para informan dilalui bersama kelompok primer mereka, maka para informan mencitrakan diri mereka sebagai perempuan bertato dengan citra yang positif.</p>

Kita membangun pandangan mengenai diri kita dan memberikan respons berdasarkan penilaian dari orang lain	Bayangan dari pemikiran dan penilaian masyarakat awam yang belum mengenal mereka dan yang mengarah kepada pandangan negatif sempat memunculkan perasaan minder pada diri mereka, namun penilaian dan pujian positif juga banyak mereka dapatkan dari lingkungan dekat sehari-hari mereka. Sehingga perasaan yang muncul saat ini didominasi oleh perasaan senang dan bahagia atas keputusan memiliki gambar tato di tubuh mereka.
--	---

Sumber : Pribadi

Proses seseorang menginterpretasikan reaksi orang lain terhadap dirinya, dapat membangun suatu perasaan dan ide mengenai diri sendiri. Jika hasil dari refleksi diri yang terbangun menyenangkan dalam cermin diri sosial, maka mengarah pada suatu konsep diri yang positif. Dan sebaliknya jika suatu refleksi negatif yang muncul maka mengarah ke suatu konsep diri yang negatif pula. Setelah kita analisis refleksi diri dari para informan dapat disimpulkan untuk saat ini terbangun dan mengarah pada suatu citra diri yang positif. Maka cermin dari masyarakat sosial yang mengarah pada pandangan negatif tidak mempengaruhi pembentukan citra diri mereka sebagai perempuan bertato di dalam masyarakat. Dapat disimpulkan pula bahwa para informan merefleksikan citra diri positif mereka sebagai perempuan bertato berdasarkan cermin dari kelompok primer mereka, yang mayoritas memberikan reaksi dan pandangan positif kepada mereka.

KESIMPULAN

Didapatkan kesimpulan bahwa ketiga informan tidak menjadikan pandangan negatif sebagai pengaruh bagi pembentukan citra diri mereka sebagai perempuan bertato. Karena mayoritas pandangan negatif seperti tatapan ataupun tergunan yang datang kepada mereka, hanya berasal dari kalangan masyarakat awam yang sama sekali belum mengenal dan tidak memiliki hubungan dengan para informan, maka ketiga informanpun tidak ambil pusing

terhadap hal tersebut. Selanjutnya, terdapat pengaruh gambar tato dalam kehidupan sosial informan yakni, berpengaruh kepada tindakan apa yang akan mereka ambil sebelum memulai interaksi dengan masyarakat, apakah memilih untuk menutupi atau membiarkan gambar tato tersebut terlihat oleh orang lain. Ketiga informan perempuan bertato mengaku sebagian besar kesempatan mereka memilih untuk membiarkan gambar tato yang ada di tubuh mereka terlihat oleh orang lain. Namun para informan juga bercerita, bahwa pada beberapa kesempatan mereka akan berusaha menutupi gambar tato yang mereka miliki, sebagai usaha meminimalisir datangnya masalah atau pandangan negatif bagi informan dan orang-orang terdekatnya, ataupun karena alasan yang berurusan dengan pekerjaan mereka. Berdasarkan pengalaman para informan, terdapat beberapa cara untuk menutupi gambar tato yang mereka miliki seperti mengenakan pakaian tertutup, ataupun mengaplikasikan *make up* pada gambar tato yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagaimana Hukum Pakai Tato dalam Islam? Ini Penjelasan Ulama. Republika.co.id. Dapat diakses melalui laman <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/09/18/pf8u1i384-bagaimana-hukum-pakai-tato-dalam-islam-ini-penjelasan-ulama>. Diakses pada 9 November 2019 pkl 11.17WIB
- Marcellina Eka Pradita. 2013. E-Journal. *TATO SEBAGAI SEBUAH MEDIA KOMUNIKASI NON VERBAL SUKU DAYAK BAHAU*. journal.ilkom.fisip-unmul.ac.id. Vol.1(4), Hal 1-15
- Moleong, J, Lexy. 2006. *METODE PENELITIAN KUALITATIF* ed Revisi. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Perempuan-perempuan Myanmar dengan tradisi tato wajah. Dapat diakses melalui laman <https://www.bbc.com/Indonesia/vert-tra-44777543>. Diakses pada 6 November 2019 pkl 21:12WIB
- Rousseau, Nathan. 2002. E-Journal. *Self, Symbols & Society*. Rowman & Littlefield

- Shaffer, Leigh. 2005. *From Mirror Self-Recognition to the Looking-Glass Self: Exploring the Justification Hypothesis*. Journal of Clinical Psychology 61. Hal: 47–65 dalam https://en.wikipedia.org/wiki/Looking-glass_self#Symbolic_interaction
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *INTERAKSIONISME SIMBOLIK* Perspektif Sosiologi Modern. Malang: Averroes Press. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tato dan Wanita. Tirto.id. Dapat diakses melalui laman <https://tirto.id/tato-dan-wanita-bLJc>. Diakses pada 6 November 2019 pkl 22.35WIB